

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan fenomena sosial yang kerap kali ditemukan dalam kehidupan dan tergolong ke dalam pelanggaran HAM. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan kekerasan sebagai sebuah kejahatan kemanusiaan. Fenomena kekerasan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Serangkaian data yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan jumlah pengaduan yang diajukan ke Komnas Perempuan meningkat menjadi 4371 dari 4322 kasus. Kasus kekerasan di ranah personal mencapai 61% atau sebanyak 2.098 kasus, sedangkan kasus di ranah publik sebanyak 1.276 kasus. Sementara itu, kasus kekerasan di ranah negara terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, yakni 38 kasus pada tahun 2021 menjadi 68 kasus pada tahun 2022 (Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023). Data ini mengindikasikan bahwa kekerasan, khususnya terhadap perempuan, masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan nyata.

Kekerasan terhadap perempuan bukan lagi sekadar masalah individu, melainkan telah menjadi isu nasional hingga global. Fenomena ini bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi realitas yang melekat sepanjang sejarah peradaban manusia. Bentuk kekerasan yang dialami perempuan pun tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikis, kekerasan seksual, hingga penelantaran. Akibat dari kekerasan tersebut, perempuan sering kali mengalami penderitaan yang mendalam, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Selain itu, tindakan mengancam juga termasuk bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan kesengsaraan dan rasa tidak aman bagi korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap

perempuan merupakan wujud nyata dari ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2021) menunjukkan persentase tingkat kekerasan yang terjadi di ranah personal, yaitu kekerasan psikis sebanyak 40% (1.079 kasus), kekerasan seksual sebanyak 26% (689 kasus), kekerasan fisik sebanyak 22% (576 kasus), dan kekerasan ekonomi sebanyak 12% (312 kasus). Dari data tersebut diketahui bahwa posisi kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis dengan persentase sebesar 40%. Secara signifikan, persentase tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan bentuk kekerasan lainnya. Undang-undang Negara Republik Indonesia telah menjelaskan tentang kekerasan psikis yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 23 Pasal 5 dengan bunyi, "*Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang*". Kekerasan psikis sering kali tidak tampak secara fisik, tetapi dampaknya dapat lebih lama dirasakan oleh korban dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya. Tingginya persentase kasus ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan dampak kekerasan psikis yang sering dianggap remeh oleh masyarakat.

Secara konseptual, semua bentuk kekerasan termasuk ke dalam indikasi penyalagunaan kekuasaan, yaitu ketika kekuasaan digunakan sebagai alasan untuk memaksa atau membohongi orang lain. Kekerasan pada perempuan atas dasar kekuasaan dikenal dengan istilah patriarki. Konsep patriarki membahas adanya berbagai jenis aspek yang berbeda dalam ketidakadilan gender. Selain itu, juga menyangkut penggambaran sistem sosial yang di dalamnya menggambarkan kaum laki-laki sebagai suatu kelompok yang mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan (Israpil, 2017). Patriarki tidak hanya tercermin dalam tindakan kekerasan

fisik, tetapi juga dalam berbagai kebijakan dan norma sosial yang membatasi peran serta kebebasan perempuan. Sistem ini melanggengkan subordinasi perempuan dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, tempat kerja, hingga institusi sosial lainnya.

Banyaknya permasalahan mengenai diskriminasi gender sehingga permasalahan terkait gender dianggap sebagai salah satu pemicu munculnya kekerasan verbal. Menurut Mufidah (2009: 6), perbedaan jenis kelamin menjadi dasar pemberian peran sosial yang bukan hanya dijadikan sebagai dasar pembagian ruang kerja, tetapi juga menjadi dasar dalam pengakuan ataupun pengingkaran pada lingkungan sosial. Peran sosial yang dibentuk oleh norma yang berasaskan gender sering kali mengarah pada ketidakadilan. Perempuan lebih sering ditempatkan pada posisi subordinat. Hal ini membuat ketimpangan dalam hubungan sosial semakin buruk, khususnya dalam komunikasi verbal yang tidak jarang digunakan untuk merendahkan martabat perempuan. Kekerasan verbal terjadi akibat ketidaksetaraan gender berdampak buruk bagi korbannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial korban.

Kondisi sosial terkait kekerasan verbal yang terjadi akibat adanya ketidaksetaraan gender tidak hanya dapat disaksikan secara langsung, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Bahasa, kekerasan, dan gender memiliki hubungan yang erat. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa sering mengandung unsur kekerasan dan gender. Bahasa sering digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan, termasuk untuk menindas kaum perempuan yang sering diberi label sebagai makhluk yang lemah. Kekerasan tersebut terjadi baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, karya sastra menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan dan mengkritisi ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta dampak yang ditimbulkannya.

Menurut Graddol dan Swann (2003: 14), bahasa merupakan salah satu hal yang dapat mencerminkan masyarakat dan diimplikasikan secara kuat dalam konstruksi dan pelestarian pembagian sosial serta ketidaksetaraan. Bahasa dan wacana menjadi penentu yang menunjukkan suatu kehidupan sosial dan kepribadian terbentuk. Bahasa turut andil dalam memproyeksikan dan merefleksikan bias gender mengenai laki-laki dan perempuan. Proyeksi tersebut dimunculkan melalui tindak tutur, gestur, intonasi, dan pilihan kata yang digunakan dalam penyampaian tuturan. Proyeksi bias gender dalam bahasa ini sering kali tidak disadari. Namun, pada dasarnya memiliki dampak yang besar dalam membentuk pandangan sosial dan memperkuat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya yang menggunakan media bahasa. Penulis mengungkapkan imajinasi serta pikirannya melalui karya sastra yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, hingga politik pada saat karya sastra tersebut disusun. Karya sastra dapat mencerminkan kehidupan sosial karena terdapat banyak nilai dan pengalaman hidup yang termaktub di dalamnya. Sastra juga dapat menampilkan gambaran kehidupan yang tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan antarmasyarakat ataupun peristiwa yang terjadi dalam batin manusia (Mahsa, 2022). Selain itu, sastra juga mampu mendukung pembentukan karakter dan moral manusia (Zein dkk, 2019). Ketika seseorang membaca sebuah karya sastra berusaha memasuki ruang yang dibentuk oleh penulis, maka pembaca akan terilhami dari kisah tersebut.

Sejalan dengan itu, Sugihastuti dan Setiawan (2010: 88) mengungkapkan bahwa unsur laki-laki dan perempuan turut digambarkan dalam sebuah karya sastra. Posisi laki-laki sebagai lawan jenis kerap kali menempatkan posisi perempuan sebagai objek eksploitasi yang menarik dari segi seksual. Hal itu kemudian

dipertegas dengan adanya stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penggunaan perempuan pada novel sering kali didasari pada prasangka gender yang menuntut oposisi biner yang harus dimenangkan oleh laki-laki, sedangkan perempuan menempati posisi sebagai bagian yang ter subordinasi. Hal ini menciptakan narasi yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk berkembang atau dipandang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Ratna (2015: 335), karya sastra memiliki genre utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis pada genre prosa adalah novel yang dianggap paling banyak memuat unsur-unsur sosial. Beberapa alasan yang menegaskan hal tersebut, yaitu (a) unsur cerita pada novel ditampilkan paling lengkap dengan media yang paling luas. Selain itu, novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang luas pula, (b) bahasa yang digunakan pada novel merupakan bahasa sehari-hari, yakni bahasa yang paling umum digunakan masyarakat. Novel tergolong sebagai karya yang paling banyak menjelaskan tentang kondisi realitas kehidupan dari semua genre sastra yang ada. Dengan demikian, novel tidak hanya mencerminkan peristiwa sosial, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Novel seolah merefleksikan dunia yang mengandung banyak model kehidupan, dunia yang penuh imajinasi dengan berbagai unsur pembangun (Nurgiantoro, 2010: 4). Dengan kata lain, novel merupakan karya yang paling banyak memuat unsur-unsur sosial. Endaswara (2013) menegaskan bahwa novel adalah genre yang paling mampu menerjemahkan kondisi struktur sosial dengan berbagai kompleksitasnya. Novel secara terus-menerus merangkai dunia sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan keluarganya, manusia dengan politik, dan manusia dengan negara. Dalam

konteks ini, novel tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat refleksi sosial yang menggambarkan dinamika dan konflik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, novel memiliki peran penting dalam merekam perubahan sosial dan menginspirasi pembacanya untuk memahami realitas dari berbagai sudut pandang.

Salah satu contoh novel yang memuat model kehidupan adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z., yang selanjutnya disebut sebagai Ziggy Z. Novel tersebut dipilih oleh penulis karena dalam mengonstruksi cerita, gagasan pengarang berkenaan dengan peristiwa literasi Indonesia. Pengarang melukiskan tokoh utama sebagai pribadi yang sering menjadikan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemberian kakeknya kakeknya sebagai rujukan dalam menjawab semua pertanyaan yang muncul dalam pikirannya. Pengarang novel *Di Tanah Lada* memiliki karakteristik baik dalam karir kreatifnya, terbukti dengan dinobatkannya novel *Di Tanah Lada* menjadi pemenang kedua pada Sayembara Buku Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Prestasi ini menunjukkan kemampuan pengarang dalam menyajikan kisah yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya literasi dan nilai-nilai kehidupan.

Ziggy Z. mulai menulis pada tahun 2010. Selain novel *Di Tanah Lada* yang memenangkan kontes sayembara buku, novel lainnya dengan judul *Semua Ikan di Langit* juga menjadi pemenang pertama sayembara buku oleh Dewan Kesenian Jakarta di tahun 2016. Novel *Jakarta Sebelum Pagi* juga merupakan karya fiksi terbaik Indonesia 2016 menurut Majalah *Rolling Stone*, novel *Kita Pergi Hari Ini* masuk nominasi sebagai novel terbaik Tempo pada tahun 2021, dan karya terbarunya, yakni novel dengan judul *Tiga dalam Kayu* yang juga masuk dalam nominasi novel terbaik Tempo 2022. Dari rentetan prestasi tersebut, Ziggy Z. tergolong ke dalam penulis yang produktif. Menurut Zen Hae yang merupakan

saastrawan Indonesia mengatakan bahwa karya Ziggy Z. merupakan perpaduan yang kompleks dan padat, sebuah cerita anak yang dibungkus dalam genre fantasi, fiksi ilmiah, dongeng sampai mitos penciptaan dunia (ANTARA news, 2017)

Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. dipilih menjadi objek kajian penelitian oleh penulis karena novel tersebut menyajikan fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan. Novel dengan tebal 250 halaman tersebut memuat kisah tentang kehidupan keluarga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Pada novel tersebut terdapat kisah seorang istri dan seorang anak perempuan yang mendapat kekerasan dari ayahnya. Setelah menikah, istri tersebut memilih ikut tinggal bersama mertua dan suaminya. Sehari-hari ia mengerjakan pekerjaan domestik, juga berkewajiban mengikuti semua perintah suaminya. Jika ia menolak, maka suaminya akan melakukan kekerasan verbal hingga kekerasan fisik.

Sang istri itu merupakan seorang yang berkarakter lembut, tetapi dalam beberapa kondisi dia sering merasa geram dengan perlakuan suaminya. Namun, setiap kali ia ikut marah dengan perlakuan itu, ia akan mendapatkan kekerasan yang sama. Sehingga tidak ada pilihan lain selain menuruti keinginan suaminya. Dalam beberapa kondisi, ketika anaknya yang bernama Salva (atau Ava) mendapat perlakuan yang tidak baik dari ayahnya sendiri, ia selalu merasa bersalah. Seolah-olah hal tersebut terjadi karena dirinya tidak memiliki kuasa dalam melindungi anaknya termasuk dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Dia tidak memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, tidak berdaya secara finansial, parahnya lagi semua kebutuhan dirinya dan anaknya sepenuhnya digantungkan kepada sang suami.

Salva merupakan anak perempuan berusia enam tahun dengan pola pikir yang cukup dewasa dan cerdas untuk anak seusianya. Ia pandai berbahasa Indonesia berkat seorang kakek

yang menghadihinya sebuah kamus Bahasa Indonesia. Sesuatu yang sepantasnya dibanggakan tetapi justru yang terjadi sebaliknya. Sudut pandang dalam novel ini pun diceritakan melalui sudut pandang sang anak, yakni Salva. Hal itulah yang menjadikan novel Ziggy Z. ini menjadi sangat menarik dibandingkan dengan karyanya yang lain. Melalui sudut pandang Salva, pembaca dapat merasakan konflik batin yang dialami tokoh utama sekaligus memahami cara pandang seorang anak terhadap dunia di sekitarnya yang penuh dengan tantangan dan ketidakadilan.

Tentunya keterampilan berbahasa pada anak menurut teori behavioristik memuat bahwa keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan berfungsi memberikan masukan yang selanjutnya menentukan bahasa mana yang akan diperoleh oleh anak (Pateda dalam Bowono, 2017). Pada dasarnya, lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah orangtua. Dukungan orangtua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Dalam novel tersebut, tokoh Salva memiliki kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya melalui kamus yang dimilikinya, tetapi juga dari pendidikan berbahasa yang diberikan oleh ibunya yang bernama Helen. Namun, kecerdasan berbahasa Salva tidak mendapat dukungan dari ayahnya yang bernama Doni. Ayahnya hanya ingin Salva mengikuti semua perintahnya, bahkan melakukan kekerasan terhadap Salva. Ketika lahir Salva sempat diberikan nama Saliva yang berarti ludah. Menurut ayahnya kehadiran dirinya seperti ludah yang tidak berguna, tetapi ibunya bersikeras mengganti namanya menjadi Salva. Kedua orangtua Salva sering bertengkar karena ayahnya sangat kasar.

Setelah kematian Kakek Kia (Kakek Salva), Salva dan keluarganya pindah ke Rusun Nero. Ayahnya menggunakan uang warisan dari Kakek Kia untuk berjudi di kasino yang lokasinya tidak jauh dari Rusun Nero. Kehidupan di Rusun Nero memberikan pengalaman baru bagi Salva, ia harus beradaptasi dengan

lingkungan yang penuh tantangan. Di sisi lain, ketegangan antara ibu dan ayahnya semakin meningkat membuat beban psikologis yang dirasakan Salva sebagai seorang anak semakin bertambah.

Di tempat yang kumuh itu, Salva bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama P berusia 10 tahun yang ditinggalkan oleh ibunya. P hanya tinggal dengan ayahnya yang memperlakukan dirinya dengan perlakuan yang juga sangat kasar. Kondisi dan lingkungan yang dialami P membuat dirinya menjadi sosok yang sangat mandiri. P juga diperlakukan secara tidak layak oleh ayahnya. Berangkat dari kondisi Salva dan P yang sama ini, keduanya beranggapan bahwa semua ayah di dunia ini jahat. Suatu ketika, kedua anak ini pergi menuju rumah nenek Isma di Tanah Lada dengan bantuan Mas Arly. Mereka menjalani banyak petualangan bersama hingga akhir hayat. Berbagai rintangan yang dihadapi selama perjalanan menuju Tanah Lada menjadi titik balik penting dalam hidup keduanya. Mereka mulai memahami arti perjuangan dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Novel dengan latar kota Jakarta dan Lampung tahun 2013 ini mengisahkan banyak hal, mulai dari penggambaran cara berpikir orang dewasa yang penuh kerumitan, permasalahan ekonomi yang sering kali sulit dipahami, kekerasan dalam rumah tangga, peristiwa-peristiwa traumatis, ketidakberdayaan seorang istri menghadapi suami yang patriarki, sampai kecenderungan bunuh diri pada anak-anak. Novel tersebut memang banyak mengisahkan perjalanan tokoh Salva, tetapi tidak dapat dipungkiri juga penulis menyelisik fakta bahwa sumber dari kondisi anak yang demikian adalah berasal dan bersumber dari kekerasannya suami terhadap istrinya. Dengan adanya cerita ini, penulis ingin menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan berdampak langsung pada perkembangan mental dan emosional anak. Anak sebagai orang yang tidak berdosa sering kali menjadi korban tidak terlihat dari situasi tersebut.

Isu kekerasan selalu menarik bagi penganut aliran feminis karena kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai mekanisme subordinasi. Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan memiliki sifat irasional atau emosional yang menyebabkan perempuan tidak memiliki kemampuan memimpin. Pandangan itu menempatkan perempuan berada pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013: 15). Menariknya lagi, jika kekerasan terjadi terhadap perempuan, maka yang menjadi korban bukanlah perempuan semata. Dampak dari kekerasan terhadap perempuan akan meluas tidak hanya kepada korban, tetapi juga mencakup lingkungan korban, seperti anak, keluarga, dan orang-orang terdekat. Pada akhirnya, posisi perempuan selalu terancam oleh berbagai tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan dipicu oleh pandangan patriarki yang secara tidak langsung bukan hanya merusak tubuh fisik, melainkan juga menghancurkan rasa harga diri dan identitas perempuan, serta menjadikannya lebih rentan terhadap pengaruh negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh Helen pada novel tersebut tidak pernah diberikan kepercayaan untuk memutuskan sesuatu. Semua keputusan dalam rumah tangga hanya diputuskan secara sepihak oleh suaminya tanpa mempertimbangkan masukan darinya. Pertentangan selalu terjadi akibat perbedaan pandangan antara Helen dan suaminya terutama mengenai perilaku moral seperti perjudian dan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh suaminya. Selain itu, hal yang kental dengan budaya patriarki seperti ketidakseimbangan peran dalam mendidik dan membesarkan anak. Seorang suami yang merasa bahwa mendidik dan membesarkan anak merupakan tugas istri semata. Ketika anaknya melakukan kesalahan, ayahnya akan marah dan menyalahkan istrinya. Oleh karena itu, Helen sering mendapatkan kekerasan dari suaminya, padahal seharusnya suaminya dapat memberikan perlindungan kepada dirinya dan anaknya, tetapi pada novel tersebut justru digambarkan sebaliknya.

Salah satu pendekatan untuk menganalisis kekerasan verbal adalah melalui teori kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech. Menurut Leech (1983), teori tersebut dapat dipahami melalui prinsip-prinsip kesantunan yang digunakan oleh pembicara untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Leech mengemukakan enam prinsip kesantunan yang meliputi: *Tact Maxim* (Prinsip Kebijaksanaan), *Generosity Maxim* (Prinsip Kedermawanan), *Approbation Maxim* (Prinsip Pujian), *Modesty Maxim* (Prinsip Kerendahan Hati), *Agreement Maxim* (Prinsip Kesepakatan), *Sympathy Maxim* (Prinsip Simpati). Prinsip-prinsip ini berfungsi mengatur komunikasi antarindividu dalam masyarakat dengan tujuan untuk menjaga dan memperkuat kehormatan diri dan orang lain dalam setiap percakapan.

Dalam beberapa kasus, prinsip-prinsip kesantunan ini sering dilanggar, khususnya dalam interaksi verbal yang melibatkan kekerasan terhadap perempuan. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan, menghina, atau mengabaikan martabat perempuan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dominasi yang menguatkan ketidaksetaraan gender.

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech ini sangat relevan jika dihubungkan dengan fenomena kekerasan verbal yang memunculkan dominasi kekuasaan dalam komunikasi. Menurut Baryadi, kekerasan verbal sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dominasi atau kekuasaan dalam hubungan sosial. Dalam sudut pandang tersebut, bahasa digunakan untuk merendahkan, mengancam, atau menundukkan pihak lain. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai alat kekuasaan yang menekan pihak yang lebih lemah.

Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. menggambarkan berbagai bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang patriarki. Lewat interaksi verbal antartokoh, novel ini menunjukkan kekerasan verbal terhadap perempuan terwujud dalam bentuk hinaan, pencemaran nama baik, dan pernyataan-pernyataan yang mengabaikan prinsip kesantunan. Dalam penelitian ini, teori prinsip kesantunan Leech akan berperan penting dalam menganalisis bahasa dalam novel tersebut mencerminkan ketidakadilan terhadap perempuan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan ini menggambarkan realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan.

Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk kekerasan verbal yang melanggar *Tact Maxim* (Prinsip Kebijaksanaan) dan *Approbation Maxim* (Prinsip Pujian) yang terkandung pada novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Z. :

(1) "ITU ANAK DIDIKANMU! DARI KECIL SUDAH JADI JALANG!" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 48)

Kutipan tersebut melanggar *tact maxim* (prinsip kebaikan). Dalam kutipan di atas, ucapan yang keras dan menghina tersebut merendahkan dan menyakiti pihak yang menjadi sasaran, baik secara langsung maupun emosional merupakan contoh pelanggaran prinsip kebaikan. Selain itu, kutipan data di atas juga melanggar *approbation maxim* (prinsip pujian) Kutipan ini secara terang-terangan mengkritik anak dengan menyebutnya "jalang". Kata tersebut jelas merendahkan tanpa memberikan penghargaan atau pujian terhadap apapun yang baik dari individu tersebut. Kata "jalang" dalam kutipan tersebut memperkuat stereotip gender yang menilai perempuan dengan standar ganda dan sangat ketat terhadap perilaku seksual mereka.

Penyebutan "ITU ANAK DIDIKANMU" oleh ayah dalam novel tersebut menggambarkan pemindahan tanggung jawab kepada ibu. Hal itu mengimplikasikan bahwa perilaku anak yang

negatif adalah akibat dari kegagalan pengasuhan oleh ibu. Tentunya, ini akan menambah beban moral kepada ibu dan memperburuk posisi perempuan dalam struktur kekuasaan sosial di dalam keluarga. Ucapan ini mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan, khususnya ibu sebagai pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas perilaku anak, terutama dalam hal kontrol terhadap seksualitas anak perempuan. Ucapan ini juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal digunakan untuk menegaskan dominasi gender dan memperlihatkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara pria dengan wanita, khususnya dalam peran pengasuhan dan kontrol terhadap seksualitas perempuan.

Meskipun terdapat beberapa hal menarik lainnya dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z., persoalan mengenai pengemasan karakter tokoh laki-laki oleh pengarang sebagai suami sekaligus ayah yang menggambarkan kondisi patriarki dalam keluarga dalam konteks kekerasan verbal berupa penghinaan kepada perempuan merupakan topik yang paling menarik untuk diteliti lebih jauh. Kekerasan verbal ini sering kali melanggar prinsip-prinsip kesantunan karena menggunakan bahasa yang merendahkan dan menyalahkan tanpa memberi kesempatan untuk melakukan pembelaan diri sehingga membuat ketidaksetaraan gender dalam keluarga, khususnya peran suami-istri semakin kuat.

Penelitian ini mengkaji pola kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada* yang ditampilkan melalui narasi dan dialog. Pendekatan prinsip kesantunan Leech dipilih karena relevansinya dalam mengungkap kekerasan verbal disampaikan dengan memperhatikan keseimbangan antara kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan dan pelanggarannya. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dimensi makna, baik yang tersurat maupun

tersirat, serta untuk memahami bagaimana konteks berperan dalam merepresentasikan bentuk kekerasan verbal tersebut.

Uraian di atas membantu peneliti untuk menganalisis melalui dua indikator, yakni pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang tercermin pada kekerasan verbal terhadap perempuan dan faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. akan diangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan terhadap kekerasan verbal pada perempuan yang ditampilkan dalam novel *Di Tanah Lada*?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada*?
3. Bagaimana relevansi isu kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada* pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan terhadap kekerasan verbal pada perempuan yang ditampilkan dalam novel *Di Tanah Lada*.
2. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada*.
3. Menganalisis relevansi isu kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada* pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat

praktis. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan, dalam hal ini pembaca yang dimaksud ialah masyarakat secara umum. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip kesantunan Leech untuk menganalisis kekerasan verbal dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan mengenai penerapan teori kesantunan dalam konteks kekerasan verbal terhadap perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan. Pembaca yang dimaksud mencakup masyarakat secara umum. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kekerasan verbal dalam sastra, yang dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA, khususnya saat menganalisis teks-teks yang mengangkat isu sosial. Di samping itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesantunan dalam komunikasi serta membuka ruang diskusi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan verbal, terutama dalam konteks hubungan gender.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Tidak hanya itu, penelitian juga dianggap relevan jika topik yang termaktub dalam penelitian tersebut dianggap memiliki keterkaitan atau relevan dengan topik atau pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian. Fungsi lain dari adanya penelitian yang relevan adalah agar dapat menghindari pengulangan penelitian dengan topik permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan juga bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti sebelum melakukan penelitian. Dengan adanya referensi tersebut maka penelitian akan lebih tajam lagi. Penelitian yang relevan juga memberikan wawasan baru dalam menggali aspek-aspek yang sebelumnya mungkin terabaikan atau belum cukup dieksplorasi. Selain itu, penelitian terdahulu dapat memberikan petunjuk metodologis yang berguna dalam merancang penelitian yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sadar bahwa topik mengenai kekerasan bukanlah hal yang baru dalam dunia penelitian. Peneliti lainnya telah banyak menulis topik kekerasan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu dengan novel di *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. sebagai objek penelitian. Selain relevan dengan objek penelitian, peneliti juga mencari penelitian yang relevan dengan pendekatan yang digunakan, yakni pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang kekerasan melalui pendekatan pragmatik yang lebih mendalam dan aplikatif dalam konteks sastra.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Suciartini dan Sumartini (2018) berjudul "*Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa*" memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, terutama dalam hal menganalisis kekerasan verbal, meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian tersebut meneliti fenomena verbal *bullying* di media sosial dengan menggunakan perspektif pragmatik, khususnya dalam melihat bagaimana penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat memicu terjadinya kekerasan verbal dalam komunikasi daring.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan teori pragmatik untuk menganalisis kekerasan verbal. Namun, penelitian ini lebih fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada*. Keduanya mengkaji kekerasan verbal, tetapi penelitian Suciartini dan Sumartini (2018) lebih berfokus pada konteks media sosial sebagai ruang komunikasi, sementara penelitian ini berfokus pada konteks sastra dan hubungan gender dalam keluarga.

Keterkaitan antara kedua penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dalam komunikasi yang sifatnya merujuk pada kekerasan verbal, serta dampaknya terhadap interaksi sosial yang tidak sehat. Penelitian ini memperluas perspektif dengan mengaitkan prinsip kesantunan dengan dinamika kekuasaan dalam interaksi laki-laki dan perempuan, sementara penelitian Suciartini dan Sumartini (2018) mengkaji kekerasan verbal dalam konteks yang lebih luas di ranah media sosial.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Andini, Jumadi, dan Candra (2023) berjudul "*Fenomena Kekerasan pada Anak dalam Novel 'Di Tanah Lada' Karya Ziggy*

Zezyazeoviennazabrizkie" memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam objek yang sama, yaitu novel *Di Tanah Lada*. Penelitian tersebut menganalisis fenomena kekerasan yang dialami oleh anak dengan fokus pada dinamika hubungan antara karakter orang tua dengan anak, serta dampak kekerasan terhadap perkembangan anak. Mereka menggali aspek kekerasan fisik dan emosional yang terjadi dalam konteks keluarga, serta peran figur orang tua dalam membentuk lingkungan yang sehat bagi anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Andini, Jumadi, dan Candra (2023) dalam hal analisis kekerasan dalam *Di Tanah Lada*. Namun, penelitian ini lebih spesifik mengkaji kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi dalam interaksi antara karakter laki-laki (suami dan ayah) dengan perempuan (istri dan ibu). Penelitian terdahulu lebih berfokus pada kekerasan terhadap anak, sedangkan penelitian ini memperluas analisis dengan mengaitkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi yang bersifat merendahkan dan menindas, khususnya dalam hubungan suami-istri (keluarga).

Keterkaitan antara kedua penelitian ini terletak pada pemahaman tentang kekerasan dalam novel *Di Tanah Lada* tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada perempuan dalam keluarga. Penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan kekuasaan dalam keluarga, sedangkan penelitian Andini, Jumadi, dan Candra (2023) lebih berfokus pada kekerasan yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak.

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Yuhdi (2023) dengan judul "*Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Novel 'Kata' Karya Rintik Sedu & Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*" memiliki keterkaitan

dengan penelitian ini, terutama dalam hal penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam karya sastra. Dalam penelitian tersebut, Nasution dan Yuhdi menganalisis prinsip-prinsip kesantunan dalam novel "Kata" dengan menggunakan teori pragmatik, dan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip kesantunan diterapkan dalam dialog antarkarakter untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan prinsip kesantunan Leech dalam menganalisis kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada* dengan mengidentifikasi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan dan norma sosial dalam komunikasi. Keterkaitan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan teori pragmatik dalam menganalisis hubungan antarkarakter dalam karya sastra dan pengaruh komunikasi yang melanggar prinsip kesantunan dalam membentuk hubungan sosial yang tidak setara, terutama dalam konteks gender.

Nasution dan Yuhdi (2023) lebih berfokus pada aplikasi prinsip kesantunan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi lebih jauh dengan mengaitkan pelanggaran prinsip kesantunan dengan fenomena kekerasan verbal yang terjadi dalam interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan dan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi dinamika tersebut.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Suhaimi dan Pelet (2024) dalam artikel berjudul "*Kesantunan Bahasa dalam Novel KOMSAS Silir Daksina*". Penelitian tersebut membahas penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Silir Daksina*. Penelitian ini mengkaji karakter-karakter yang ada dalam novel tersebut menggunakan bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan, baik dalam bentuk tuturan langsung maupun implisit demi mempertahankan hubungan sosial yang

harmonis antarkarakter. Berdasarkan teori kesantunan pragmatik, penulis menilai pelanggaran atau penerapan prinsip kesantunan berbahasa mempengaruhi dinamika hubungan antartokoh dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Penelitian tersebut relevan dengan topik penelitian ini karena sama-sama mengkaji prinsip kesantunan dalam interaksi verbal dalam novel, walaupun fokus penelitiannya berbeda. Pendekatan pragmatik yang digunakan oleh Suhaimi dan Pelet dapat memberikan wawasan dalam menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dapat dilanggar dalam komunikasi antartokoh dalam novel *Di Tanah Lada*. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang bentuk kekerasan verbal yang terjadi dalam konteks gender dan kekuasaan yang dapat dianalisis melalui kerangka teori kesantunan pragmatik.

Perbedaan utama antara penelitian Suhaimi dan Pelet serta penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Suhaimi dan Pelet lebih menyoroti prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menjaga harmoni dan hubungan antarkarakter dalam novel, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pelanggaran prinsip kesantunan yang berhubungan dengan kekerasan verbal terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh dinamika gender dan kekuasaan. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengaplikasikan teori kesantunan pragmatik, tetapi dengan fokus yang berbeda sesuai konteks kajian masing-masing.

Dari keempat paparan tentang kajian terdahulu tersebut, terungkap bahwa belum ada penelitian yang secara khusus berfokus pada bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan yang dianalisis menggunakan perspektif pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada penerapan atau pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi antartokoh tanpa menyoroti kekerasan verbal sebagai

suatu fenomena yang terkait dengan dominasi kekuasaan dan ketimpangan gender. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengisi celah kajian yang belum banyak digarap dalam literatur yang ada sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai pengaruh kekerasan verbal terhadap perempuan, serta bagaimana hal tersebut dapat dianalisis dari sudut pandang pragmatik, yaitu teori kesantunan. Penelitian ini sangat potensial untuk memberikan wawasan baru terkait interaksi verbal dalam sastra, khususnya dalam memahami dinamika kekerasan verbal yang terjadi dalam konteks gender dan kekuasaan.

B. Landasan Teori

1. Teori Pragmatik

Secara etimologi, pragmatik berasal dari kata *pragmatikos* dalam bahasa Yunani, yang berarti "berhubungan dengan tindakan" atau "berhubungan dengan praktik". Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Latin menjadi *pragmaticus*, yang memiliki arti serupa. Dari asal kata tersebut, dapat dipahami bahwa pragmatik berfokus pada aspek praktis dan tindakan dalam penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tindakan sosial dan interaksi, yang melibatkan pemahaman tentang bagaimana tuturan dipengaruhi oleh situasi, tujuan, dan hubungan antara penutur dan mitra bicara (Seung dalam Nasaruddin, dkk., 2023: 4). Dengan demikian, pragmatik mempelajari bagaimana konteks dan situasi memengaruhi makna dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Pendekatan ini sangat penting dalam memahami hubungan antara pengguna bahasa, tindak tutur, dan tujuan percakapan.

Perjalanan panjang perkembangan pragmatik yang sebelumnya dipisahkan dengan lingkup studi linguistik, bahwa

lingkup studi linguistik berbeda dengan lingkup studi pragmatik. Pragmatik bukanlah bagian dari kajian linguistik (Rahardi 2018: 216). Namun saat ini pragmatik dikenal sebagai cabang ilmu linguistik yang terbaru dan termuda. Saat ini posisinya sama dengan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan lain-lain (Putradi dan Asep, 2024: 9). Kajian pragmatik muncul setelah kajian linguistik lainnya telah berkembang dengan baik. Dalam hierarki kebahasaan posisi pragmatik sangat erat kaitannya dengan semantik. Namun pada dasarnya kedua hal tersebut berbeda. Semantik membahas makna linguistik yang tidak dikaitkan dengan konteks. Sedangkan pembahasan pada pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konteksnya (Rahardi, 2018: 125). Di sisi lain, Kreidler dalam (Nasaruddin, dkk 2023: 11) menyatakan bahwa pragmatik termasuk dalam kajian komponen semantik karena keduanya sama-sama mempelajari makna. Perbedaan terletak pada pendekatannya, di mana semantik mengkaji makna berdasarkan konteks linguistik, yakni hubungan antara struktur kata dalam sebuah kalimat atau teks. Sementara itu, pragmatik memfokuskan kajiannya pada makna yang bergantung pada konteks eksternal, seperti situasi komunikasi dan faktor budaya yang mengatur bagaimana tuturan dipahami oleh penutur dan mitra bicara. Dengan demikian, pragmatik dapat dianggap sebagai pengembangan dari komponen semantik, karena memandang makna dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang lebih luas dalam interaksi sosial dan budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, Arfianti (2020: 10) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian yang fokus pada penggunaan bahasa dalam kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh konteks. Konteks tersebut mencakup berbagai faktor, salah satunya adalah konteks sosial, yang melibatkan hubungan antara penutur dan

lawan bicara, situasi komunikasi, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pragmatik, makna sebuah ujaran tidak hanya dilihat dari segi struktur bahasa, tetapi juga dari bagaimana tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasi tertentu yang membingkai percakapan.

Konteks sosial merujuk pada konteks yang muncul sebagai hasil dari interaksi dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, tindakan komunikasi dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta relasi kekuasaan yang ada di dalamnya. Pragmatik, sebagai kajian bahasa, berfokus pada bagaimana individu memilih dan menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan situasi sosial yang melibatkan berbagai faktor eksternal, seperti status sosial, peran, dan hubungan antar individu. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik tidak hanya melibatkan struktur bahasa itu sendiri, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan secara tepat dalam konteks sosial tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada dasarnya terdapat tiga golongan yang membahas hubungan antara semantik dan pragmatik: 1. golongan semantisisme, yaitu para ahli yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari semantik, 2. golongan komplementarisme, yaitu para ahli yang mengatakan bahwa pragmatik dan semantik saling melengkapi. Sesuatu yang tidak dapat diselesaikan dengan cara semantik, bisa diselesaikan secara pragmatik. Begitupun sebaliknya, 3. pragmatisme, yaitu para ahli yang mengatakan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan cakupan semantik. (Yuliantoro, 2020: 3). Meskipun cara meletakkan posisi pragmatik dan semantik pada ketiga pendapat tersebut berbeda, namun pada dasarnya

perbedaan melihat makna dari keduanya tetap sama.

Lebih lanjut Leech (1993: 8-10) memandang semantik dan pragmatik adalah dua hal yang berbeda tapi saling melengkapi (komplementer) dan saling berhubungan. Atas dasar itulah Leech menyebut dirinya sebagai golongan komplementarisme dalam memandang hubungan antara semantik dan pragmatik. Semantik memperlakukan makna sebagai sesuatu yang melibatkan dua segi (*dyadic*) sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*). Menurut Leech, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*).

Kriteria situasi ujar (*speech situations*) menurut Leech (1993: 19-20) adalah sebagai berikut :

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)
2. Konteks sebuah tuturan
3. Tujuan sebuah tuturan
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar (tindak tutur)
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Pragmatik menurut Yule (2014: 4-5) merupakan studi yang membahas makna yang disampaikan oleh seorang penutur atau mitra tutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik dikatakan pula sebagai studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Seseorang dapat menyampaikan ujaran tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, serta jenis-jenis tindakan. Selain itu, pragmatik juga berfokus pada analisis bagaimana ujaran tertentu dipahami dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana faktor-faktor eksternal seperti latar belakang dan hubungan antarpenerut dapat mempengaruhi

pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Saat ini telah disepakati bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang memiliki empat fokus kajian yaitu, deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Putradi dan Asep, 2024: 8). Salah satu fokus kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan istilah yang diciptakan oleh Austin pada tahun 1955. Austin berpandangan bahwa dalam melakukan tuturan, seseorang juga melakukan tindakan. Hal itulah yang menjadi dasar kajian pragmatik, bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tindak tutur. Topik yang dilingkupi oleh pragmatik seperti praanggapan (*presupposition*), lanjuran (*entailment*), implikatur, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan lain sebagainya didasarkan pada tindak tutur. Jadi, pada dasarnya konsep yang dikemukakan oleh Austin mengenai kajian tindak tutur adalah kajian pragmatik (Yuliantoro, 2020: 3-4).

Menurut penggolongan Austin (1962) dan Searle (1981), tindak tutur terbagi menjadi tiga kategori utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak mengatakan sesuatu (*the act of saying something*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) adalah tindak menimbulkan pengaruh terhadap seseorang atau sesuatu (*the act of affecting something or someone*) (Rahardi, 2018: 126). Tindak tutur ini menggambarkan proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan ujaran itu sendiri, tetapi juga dampak yang ditimbulkan terhadap pendengar atau pihak lain yang terlibat dalam percakapan.

Menurut Leech (1993:162-163), tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama, masing-masing

berdasarkan tujuan dan fungsi komunikatifnya:

- a. Tindak tutur kompetitif (*competitive*) atau “bersaing”. Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial *misalnya*, memerintah, meminta, menuntut, atau mengemis. Tujuan dari tindak tutur ini adalah mengurangi keharmonisan. Jenis tuturan ini cenderung memprioritaskan kepentingan pembicara di atas kepentingan mitra bicara.
- b. Tindak tutur konvival (*convivial*) atau “menyenangkan”. Tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial *misalnya*, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, atau mengucapkan selamat. Tujuan tindak tutur ini adalah mencari kesempatan untuk beramah tamah. Jenis tuturan ini lebih berorientasi pada kebersamaan dan kerjasama dalam interaksi.
- c. Tindak tutur kolaboratif (*collaborative*) atau “bekerjasama. Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial *misalnya* menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Pada tindak tutur ini tidak melibatkan sopan santun, karena fungsi sopan santun tidak relevan. Sebagian besar wacana tulisan masuk ke dalam jenis tindak tutur ini. Tindak tutur yang difokuskan pada kerjasama dan pemenuhan tujuan bersama tanpa memihak pada salah satu pihak tertentu.
- d. Tindak tutur konfliktif (*conflictive*) atau “bertentangan”. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial *misalnya*, mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Pada tindak tutur ini, unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Jenis ini erat

kaitannya dengan kekerasan verbal karena cenderung menyinggung atau menyakiti pihak lain.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik tetapi juga oleh tujuan sosial yang melekat pada interaksi. Dalam konteks analisis kekerasan verbal, tindak tutur konflikatif menjadi fokus utama karena fungsinya yang sering digunakan untuk mengekspresikan dominasi, ketegangan, dan agresi dalam hubungan interpersonal.

Menurut BAGAN (2012: 22-23) keempat tindak tutur tersebut memiliki kadar dominasi yang berbeda. Tindak tutur konflikatif adalah tindak tutur yang memiliki porsi dominasi paling kuat, menyusul tindak tutur kompetitif, tindak tutur kolaboratif, lalu terakhir adalah tindak tutur konvival yang paling lemah kadar dominasinya. Lebih lanjut Baryadi mengatakan bahwa porsi dominasi dalam melakukan tindak tutur ini juga erat kaitannya dengan Tingkat kesopanan. Tingkat dominasi tindak tutur berbanding terbalik dengan tingkat kesopanan. Semakin tinggi dominasi maka semakin rendah tingkat kesopanannya, begitupun sebaliknya, semakin rendah dominasi maka akan semakin tinggi tingkat kesopanannya.

Semua jenis tindak tutur yang dijelaskan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari tindakan verbal yang dilakukan oleh para peserta dalam tuturan. Dalam konteks ini, tuturan bukan hanya sekadar bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga merupakan produk dari berbagai tindak verbal yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam percakapan atau interaksi. Setiap tuturan yang muncul dalam suatu percakapan dapat dianggap sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan oleh masing-masing peserta tutur, yang saling mempengaruhi dan membentuk alur percakapan. Dengan demikian, tuturan tidak hanya sekadar kata-

kata yang diucapkan, tetapi juga merupakan manifestasi dari niat, tujuan, dan respons para peserta tutur terhadap satu sama lain dalam suatu interaksi komunikasi.

Menurut Rahardi (2005) tingkat kelangsungan tuturan dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Kejelasan pragmatik inilah yang nantinya dikaitkan dengan kesantunan. Apabila suatu tuturan disampaikan secara jelas maka akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, apabila suatu tuturan disampaikan dengan tidak tembus pandang maka akan semakin santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam kegiatan bertutur ini digolongkan oleh Fraser (1990 dalam Rahardi 2005: 38) ke dalam peringkat kesantunan. Pertama, kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*) yaitu kesantunan yang berdasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat atau disebut dengan etiket berbahasa. Dalam suatu lingkungan masyarakat bisa jadi terjadi perbedaan norma-norma sosial yang juga berpengaruh terhadap etiket berbahasanya. Kedua, suatu pandangan yang melihat kesantunan sebagai bentuk prinsip percakapan (*conversational maxim*) serta yang ketiga, sebagai sebuah Upaya penyelamatan muka (*face-saving*).

Mulai dari peringkat kesantunan yang dipaparkan oleh Fraser tersebut, hingga saat ini prinsip kesantunan yang dianggap paling lengkap dan paling komprehensif adalah penggolongan prinsip kesantunan oleh Leech 1983 dibandingkan dengan teori sejenis dalam (Rahardi, 1983). Terdapat enam prinsip kesantunan Leech, sebagai berikut :

1. *Tact Maxim* (Prinsip Kebijaksanaan)

Esensi dari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan terletak pada sikap para penutur yang

diharapkan untuk senantiasa mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan, sebaliknya, berupaya memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara dalam setiap tindak tutur. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan perasaan dan kepentingan orang lain. Seseorang yang konsisten menerapkan dan menjunjung tinggi maksim kebijaksanaan dalam berbicara dapat dipandang sebagai individu yang memiliki kesantunan dalam berbahasa, sekaligus menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap sesamanya.

Contoh :

Situasi: Seorang teman meminjam uang kepada kita, namun kita sedang tidak bisa membantu dalam jumlah yang diminta.

Ucapan santun (berdasarkan maksim kebijaksanaan):
"Maaf ya, aku ingin sekali membantu seperti yang kamu harapkan, tapi saat ini keuanganku sedang terbatas. Kalau kamu butuh bantuan dalam bentuk lain, aku siap membantu semampuku."

Penjelasan:

Dalam contoh tersebut, penutur tidak secara langsung menolak atau mengutamakan kepentingannya sendiri, melainkan tetap berusaha menjaga perasaan lawan bicara dengan cara menyampaikan penolakan secara halus dan menawarkan alternatif bantuan. Ini menunjukkan upaya untuk mengurangi keuntungan pribadi (dalam hal ini, menyimpan uang untuk diri sendiri) sambil tetap memikirkan keuntungan dan kenyamanan pihak lain.

2. *Generosity Maxim* (Prinsip Kedermawanan)

Maksim kedermawanan, atau yang sering disebut juga sebagai maksim kemurahan hati, menekankan pentingnya penghormatan terhadap orang lain dalam suatu percakapan atau interaksi verbal. Dalam prinsip ini, para peserta pertuturan diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan atau keuntungan pribadi, melainkan lebih mengutamakan keuntungan dan kepentingan pihak lain. Penghormatan yang tulus kepada lawan bicara akan terwujud apabila penutur mampu menahan diri untuk tidak mendahulukan kepentingannya sendiri, dan justru memberikan ruang serta manfaat yang lebih besar bagi orang lain. Dengan demikian, penerapan maksim ini tidak hanya mencerminkan sikap santun dalam bertutur, tetapi juga menunjukkan empati, rasa hormat, dan kesediaan untuk membangun hubungan komunikasi yang harmonis dan saling menghargai.

Contoh :

Situasi: Dua teman, Ani dan Budi, sedang berdiskusi tentang pembagian tugas kelompok presentasi.

Ani:

"Sebenarnya kamu sudah banyak bantu di tugas yang kemarin, Bi. Kalau kamu capek, aku bisa ambil bagian presentasi besok."

Budi:

"Wah, makasih banyak, Ani. Tapi aku nggak apa-apa kok, kita bisa bagi dua aja kalau kamu juga lagi sibuk."

Ani:

"Aku lagi agak longgar minggu ini, jadi nggak masalah kalau aku ambil bagian presentasi penuh. Kamu bisa fokus ngerjain laporan aja."

Penjelasan:

Dalam percakapan ini, Ani menerapkan maksim kedermawanan dengan cara menawarkan diri untuk mengambil bagian lebih banyak dalam tugas kelompok, meskipun ia bisa saja memilih untuk berbagi beban secara adil atau bahkan mengurangi perannya. Ia lebih mengutamakan kenyamanan dan kebaikan Budi, sebagai bentuk penghormatan dan sikap peduli terhadap kondisi temannya.

3. *Approbation Maxim* (Prinsip Pujian)

Dalam maksim penghargaan, ditegaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai penutur yang santun apabila dalam setiap tutur katanya selalu berupaya menunjukkan sikap menghargai lawan bicara. Melalui penerapan maksim ini, diharapkan agar setiap individu yang terlibat dalam komunikasi menghindari perilaku negatif seperti saling mengejek, mencaci, atau merendahkan orang lain. Tindakan-tindakan semacam itu tidak hanya mencerminkan ketidaksopanan, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang dalam berbicara kerap melontarkan ejekan terhadap orang lain cenderung dinilai sebagai pribadi yang tidak santun. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mengejek merupakan perilaku yang tidak etis dan seharusnya dihindari dalam interaksi sosial yang sehat dan saling menghormati.

Contoh :

Situasi: Seorang siswa, Rani, sedang berdiskusi dengan temannya, Dita, tentang hasil presentasi kelompok.

Rani:

"Dita, aku lihat tadi kamu sempat gugup pas di awal presentasi, tapi bagian penjelasan kamu tentang kesimpulan keren banget! Jelas dan mudah dipahami."

Dita:

"Wah, makasih, Rani. Aku sebenarnya sempat khawatir bakal ngeblank. Tapi senang banget dengar pendapatmu."

Rani:

"Nggak usah khawatir. Setiap orang pasti pernah gugup. Yang penting kamu bisa mengatasinya dan tampil bagus. Kamu keren kok!"

Penjelasan:

Dalam percakapan ini, Rani menunjukkan sikap menghargai dan mendukung, bukan mengejek kelemahan Dita saat presentasi. Ia menyoroti sisi positif dan memberi semangat, bukan fokus pada kekurangan. Hal ini mencerminkan penerapan maksim penghargaan, yaitu menjaga kesopanan dan memperkuat hubungan sosial melalui tutur kata yang membangun.

4. *Modesty Maxim* (Prinsip Kerendahan Hati)

Dalam maksim kesederhanaan, atau yang dikenal pula sebagai maksim kerendahan hati, para peserta dalam suatu percakapan diharapkan mampu menunjukkan sikap rendah hati, salah satunya dengan cara tidak berlebihan dalam memuji atau mengagungkan diri sendiri. Individu yang dalam bertutur cenderung menonjolkan kelebihan atau pencapaiannya secara terus-menerus, tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, sering kali dianggap sebagai pribadi yang sombong dan angkuh. Dalam konteks budaya dan masyarakat berbahasa Indonesia, nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati memiliki peran

penting sebagai tolok ukur dalam menilai kesantunan seseorang. Oleh karena itu, sikap tidak membanggakan diri secara berlebihan merupakan bagian dari upaya menjaga etika berbahasa serta menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan saling menghargai.

Contoh :

Situasi: Dika baru saja memenangkan lomba debat tingkat provinsi dan sedang berbicara dengan temannya, Sari.

Sari:

"Dika, selamat ya! Kamu hebat banget bisa menang lomba debat kemarin!"

Dika:

"Makasih, Sari. Tapi sebenarnya itu semua berkat dukungan tim juga. Aku masih banyak belajar, kok. Masih perlu latihan biar bisa lebih baik lagi ke depannya."

Penjelasan:

Dalam percakapan ini, Dika tidak membanggakan dirinya secara berlebihan, meskipun ia punya alasan untuk melakukannya. Ia justru merendahkan hati dengan mengakui kontribusi orang lain dan menunjukkan bahwa dirinya masih dalam proses belajar. Sikap seperti inilah yang mencerminkan kesantunan melalui maksim kerendahan hati.

5. *Agreement Maxim* (Prinsip Kesepakatan)

Maksim kesepakatan menekankan pentingnya terciptanya keselarasan atau kemufakatan antara peserta dalam suatu percakapan. Dalam konteks ini, para penutur diharapkan dapat saling menjalin kesepahaman dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Apabila terjadi kecocokan pandangan

atau adanya bentuk persetujuan antara penutur dan lawan bicaranya selama proses bertutur berlangsung, maka keduanya dapat dinilai sebagai individu yang santun dalam berbahasa. Kesantunan ini tidak hanya tercermin melalui ungkapan verbal, tetapi juga dapat dilihat melalui respons-respons non-verbal atau paralinguistik kinesik, seperti anggukan kepala sebagai tanda setuju, senyuman ramah, acungan jempol, atau ekspresi wajah yang menunjukkan penerimaan tanpa adanya kerutan di dahi. Bentuk-bentuk respons tersebut memiliki fungsi penting dalam menunjukkan sikap menghargai dan menyepakati pendapat lawan bicara, sehingga memperkuat ikatan sosial dan komunikasi yang positif.

Contoh :

Situasi: Dua siswa, Bima dan Intan, sedang berdiskusi tentang tema acara perpisahan sekolah.

Bima:

"Menurutku, akan seru kalau kita ambil tema tradisional Indonesia untuk acara perpisahan. Kita bisa pakai pakaian adat dan tampilkan tarian daerah."

Intan: *(mengangguk dan tersenyum)*

"Setuju banget! Itu ide yang bagus, Bim. Selain seru, kita juga bisa sekaligus mengenalkan budaya ke teman-teman yang mungkin belum terlalu tahu."

Bima:

"Nah iya, itu juga yang aku pikirin. Kita bisa bikin dekorasi juga pakai unsur-unsur tradisional, pasti lebih berkesan."

Intan:

"Mantap! Aku siap bantu bagian dekorasi. Kita diskusikan bareng anak-anak lainnya ya!"

Penjelasan:

Dalam percakapan ini, Intan menunjukkan persetujuan terhadap ide Bima secara verbal (mengatakan "setuju banget") dan non-verbal (mengangguk, tersenyum). Keduanya membangun kesepahaman, sehingga interaksi mereka menjadi harmonis dan santun, sesuai dengan prinsip maksim kesepakatan.

6. *Sympathy Maxim* (Prinsip Simpati).

Dalam prinsip maksim simpati, diharapkan agar setiap peserta dalam percakapan dapat menunjukkan dan memaksimalkan rasa simpati satu sama lain. Artinya, dalam proses komunikasi, setiap individu hendaknya mampu membangun hubungan yang harmonis melalui sikap empati, perhatian, dan kepedulian terhadap perasaan lawan bicaranya. Dalam budaya tutur masyarakat Indonesia, sikap simpati memiliki nilai yang sangat tinggi dan dianggap sebagai bagian penting dari kesantunan berbahasa.

Oleh karena itu, ketika seseorang menunjukkan ketidaksukaan atau bahkan bersikap sinis terhadap orang lain dalam percakapan, tindakan tersebut akan dinilai sebagai bentuk ketidaksopanan. Sikap antipati, terutama yang tampak secara jelas dalam bentuk kata-kata yang menyakitkan, nada bicara yang kasar, atau ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksenangan, sangat bertentangan dengan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia, yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan dan rasa hormat dalam interaksi sosial, memandang pentingnya sikap simpati sebagai wujud penghargaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, orang yang mampu bersikap

ramah, penuh pengertian, dan menunjukkan empati dalam bertutur akan lebih dihormati dan dianggap sebagai individu yang santun dan beretika.

Contoh :

Situasi: Seorang teman, Rina, baru saja gagal dalam seleksi beasiswa. Ia bercerita kepada temannya, Lani.

Rina:

"Aku gagal lagi, Lan... Padahal aku sudah belajar dan mempersiapkan semua dokumennya dengan serius. Rasanya kecewa banget."

Lani: *(menghela napas, lalu menatap Rina dengan penuh empati)*

"Rin, aku bisa bayangin gimana rasanya. Kamu udah usaha maksimal, dan itu nggak sia-sia kok. Aku bangga banget sama kamu karena tetap semangat. Mungkin ini belum rezekimu sekarang, tapi aku yakin akan ada kesempatan yang lebih baik ke depan."

Rina:

"Makasih ya, Lan. Denger kamu ngomong gitu, aku jadi lebih tenang."

Penjelasan:

Dalam percakapan ini, Lani menunjukkan sikap simpati kepada Rina yang sedang mengalami kekecewaan. Ucapan-ucapannya tidak hanya menenangkan, tapi juga menunjukkan bahwa ia peduli dan memahami perasaan temannya. Ini adalah bentuk penerapan maksim simpati, yaitu memaksimalkan rasa empati dan perhatian kepada lawan bicara, serta menghindari sikap apatis atau sinis yang bisa melukai perasaan.

Dalam suatu interaksi verbal, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan penutur menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui pilihan strategi berbahasa yang santun. Kajian mengenai

kesantunan berbahasa menjadi penting terutama ketika tindak tutur tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung implikasi sosial yang dapat merujuk pada kekerasan verbal. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesantunan memerlukan landasan teori yang mampu menjelaskan bagaimana penutur mampu melakukan percakapan yang tidak melanggar nilai-nilai sosial ataupun sebaliknya.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dipilih sebagai rujukan utama karena menawarkan kerangka konseptual yang sistematis untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam percakapan ataupun narasi pada novel. Lebih lanjut, enam maksim kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech memberikan pedoman analitis yang cukup rinci untuk mengidentifikasi tujuan sosial suatu ujaran, seperti menjaga hubungan antarpener, menunjukkan penghargaan, dan mengurangi potensi konflik.

Penerapan teori ini menjadi semakin relevan ketika penelitian diarahkan pada pengungkapan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam karya sastra, khususnya novel. Kekerasan verbal sering muncul melalui pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan, misalnya melalui penghinaan, penolakan yang kasar, sindiran tajam, atau ujaran yang merendahkan pihak lain. Dengan demikian, kerangka Leech membantu peneliti mengidentifikasi bentuk ketidaksantunan yang berfungsi sebagai indikator adanya tindak kekerasan verbal. Melalui analisis pelanggaran maksim tersebut, dinamika konflik, relasi kuasa, serta karakterisasi tokoh dalam novel dapat dipetakan dengan lebih jelas dan terukur.

Meskipun Teori Kesantunan Leech memberikan kerangka analisis yang cukup sistematis dan komprehensif dalam memahami fenomena tersebut, penggunaan teori ini sebagai

landasan penelitian tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Salah satu kekurangan yang dihadapi peneliti dalam menjadikan teori ini sebagai pisau bedah adalah karena sifatnya yang cenderung normatif. Leech merumuskan prinsip-prinsip kesantunan sebagai seperangkat maksim yang ideal, seolah-olah berlaku secara universal, padahal praktik kesantunan dalam masyarakat sangat bergantung pada budaya, konteks sosial, dan tujuan komunikatif penutur. Akibatnya, teori ini kurang mampu menggambarkan variasi kesantunan yang muncul dalam situasi nyata, terutama ketika penutur sengaja melanggar norma untuk tujuan tertentu seperti humor, sindiran, atau negosiasi kekuasaan.

2. Teori Gender

Gender memuat kaitan antara konsep gender itu sendiri dengan system ketidakadilan sosial, khususnya kekerasan yang dialami oleh perempuan. Menurut Rusman, dkk (2022: 2) konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang proses terbentuknya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Atas dasar itulah muncul beberapa anggapan mengenai peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Peran sosial yang dimaksud antara lain: perempuan secara sosial dilekatkan dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan sedangkan laki-laki dilekatkan dengan sifat kuat, rasional, dan perkasa. Hal tersebutlah yang memosisikan perempuan sebagai pihak kedua setelah laki-laki. Padahal kedua peran sosial tersebut dapat dipertukarkan atau berubah dari waktu ke waktu. Sebagai makhluk yang distereotipkan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 306). Seiring berjalannya waktu, stereotip ini tidak hanya membatasi peran

perempuan dalam masyarakat, tetapi juga membuka ruang bagi kekerasan berbasis gender, yang seringkali diterima atau bahkan dianggap sebagai hal yang wajar.

Secara budaya laki-laki diposisikan lebih berkuasa dibanding perempuan. Atas dasar dominasi inilah laki-laki cenderung melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kekerasan yang seringkali terjadi secara halus, tidak terdeteksi, sampai tidak disadari. Menurut Bourdieu 2001 (dalam Musarrofah 2015) perempuan sebagai golongan yang menjadi objek kekerasan tidaklah terlepas dari bentukan budaya patriarki. Musarrofah (2015) mengatakan bahwa Pierre Bourdieu adalah seorang filosof sekaligus sosiolog asal Prancis yang menggagas teori kekerasan simbolik. Pada penjelasannya teori tersebut membahas dengan rinci kekerasan terhadap perempuan terutama yang terjadi di dalam rumah tangga. kekerasan simbolik terjadi karena posisi sosial perempuan di Masyarakat yang sudah mengakar dan terjadi melalui proses panjang.

Hal tersebut dipertegas oleh John Galtung dalam (Rahardjo, 2000) bahwa pada realitasnya kekerasan dalam bentuk apapun selalu melibatkan dua relasi yang tidak seimbang. Salah satu pihak menempati posisi yang kuat sebagai pelaku kekerasan, sedangkan pihak lain berada pada posisi yang lemah sebagai korban. Sedangkan menurut Harnoko (2010) kekerasan berbasis gender adalah sebuah kekerasan yang diakibatkan oleh keyakinan gender, yang menempatkan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Lebih lanjut, kekerasan ini sering dipicu oleh struktur sosial yang mengakar dan norma budaya yang memperkuat ketidaksetaraan gender, sehingga perempuan sering kali menjadi objek kekerasan dalam berbagai bentuk. Kekerasan berbasis gender ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural, tetapi

juga oleh pemahaman budaya yang menormalisasi perilaku diskriminatif terhadap perempuan, sehingga memperkuat ketidaksetaraan yang ada.

Hingga Tingkat internasional isu gender merupakan isu yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari Konvensi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW), suatu konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Konvensi CEDAW menguatkan bahwa faktor munculnya diskriminasi antara lain disebabkan oleh adanya prasangka-prasangka dan kebiasaan yang dilakukan laki-laki atas stereotip terhadap perempuan (CEDAW, 1998). Selain itu, CEDAW juga menyerukan untuk meningkatkan perlindungan hukum bagi perempuan di berbagai bidang, termasuk dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan politik, guna mengurangi ketidaksetaraan gender yang masih ada.

Kekerasan, yang telah ada sejak zaman manusia pertama, dipahami secara luas sebagai tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan fisik, psikologis, atau bahkan merusak lingkungan secara keseluruhan (Setijowati, 2018). Secara etimologis, kekerasan dibagi dalam dua kategori utama. Pertama, kekerasan fisik yang mencakup tindakan seperti pemukulan atau penganiayaan yang langsung menimbulkan luka atau cedera fisik pada korban. Kedua, kekerasan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, namun juga mencakup dampak psikologis dan sosial yang diakibatkan pada korban, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka (Harnoko, 2010). Selain itu, kekerasan sering kali berkaitan dengan ketidaksetaraan kekuasaan, yang memperburuk ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat (Fakih, 1996).

Adapun menurut Fakih (1996) kekerasan dapat diartikan sebagai suatu serangan yang bukan hanya berakibat pada cideranya fisik tapi juga psikis serta integrasi mental seseorang. Mansour Fakih (2003) mengungkapkan bahwa kekerasan dalam konteks sosial bukan hanya mencakup tindakan fisik yang menimbulkan cedera pada tubuh, tetapi juga melibatkan kekerasan struktural dan simbolik yang dapat merugikan kelompok tertentu dalam masyarakat. Kekerasan struktural merujuk pada sistem atau aturan yang membatasi akses dan peluang bagi individu atau kelompok, sementara kekerasan simbolik berkaitan dengan praktik-praktik budaya atau sosial yang menguatkan ketidaksetaraan. Fakih menekankan bahwa ketidakadilan terhadap kelompok seperti perempuan sering kali diperparah oleh struktur sosial yang ada, dan bentuk-bentuk kekerasan ini bisa lebih tersembunyi, namun tetap memberikan dampak merugikan.

Meski secara umum digambarkan sebagai tindakan fisik, namun pada dasarnya kekerasan terbagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan fisik (*physical violence*) dan kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan fisik, sebagaimana namanya, adalah kekerasan yang secara nyata dapat dilihat, seperti pemukulan, penganiayaan, pemerkosaan, perampasan, dan sebagainya (Baryadi, 2015: 35). Kekerasan jenis ini merupakan kekerasan yang paling mudah dideteksi karena cirinya yang dapat dilihat secara kasat mata. Namun, kekerasan fisik sering kali disertai dengan dampak psikologis yang lebih mendalam, yang bisa bertahan jauh setelah luka fisik sembuh.

Sementara itu, kekerasan simbolik merujuk pada tindakan yang tidak tampak secara langsung, namun tetap berpengaruh besar terhadap korban melalui dominasi budaya, sosial, atau politik yang membentuk dan mempertahankan ketidaksetaraan.

Kekerasan simbolik ini lebih sulit dideteksi karena tidak melibatkan kontak fisik atau tindakan yang dapat dilihat secara fisik, tetapi sering kali hadir dalam bentuk pengaturan sosial yang menindas, seperti diskriminasi berbasis gender, budaya patriarki, atau stereotip sosial (Bourdieu, 1991). Dalam banyak kasus, kekerasan simbolik ini lebih berbahaya karena dapat mendalam dalam pikiran individu dan masyarakat, membentuk norma-norma yang memarginalkan perempuan atau kelompok lain tanpa disadari.

Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan simbolik terjadi bukanlah berbentuk fisik namun bisa lebih menghancurkan karena dampaknya tidak langsung terlihat sebagaimana kekerasan fisik. Bourdieu (dalam Musarrofa, 2015) menjabarkan bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak tampak. Hal tersebut dapat terjadi ketika melibatkan orang-orang yang tidak mau tahu bahwa pada kenyataannya melakukan kekerasan. Kekerasan simbolik ini sering kali sulit dikenali oleh korban maupun pelaku, karena dilandasi oleh norma dan kebiasaan sosial yang telah diterima secara luas. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu, kekerasan simbolik beroperasi melalui mekanisme sosial yang tampaknya biasa, tetapi sebenarnya memperkuat struktur dominasi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kekerasan ini sangatlah mudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Baryadi (2012: 35-36) kekerasan simbolik dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, ataupun unsur-unsur bahasa lain. Berbeda dengan kekerasan simbolik nonverbal, kekerasan simbolik verbal tidak menggunakan media kata-kata, kalimat, ataupun bahasa. Kekerasan simbolik nonverbal seringkali dijumpai terjadi pada masyarakat seperti berdemonstrasi dengan

melakukan pembakaran, ataupun penggantungan patung seorang tokoh, menginjak bendera negara tertentu. Lebih jelasnya kekerasan simbolik non verbal adalah kekerasan yang tidak secara langsung mengenai korban atau pun sasaran. Media yang biasanya digunakan adalah film, berita, iklan, gambar ataupun cerita.

Lebih lanjut Baryadi (2012: 36) memaparkan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan melalui tuturan. Oleh karena itu kekerasan verbal tidak terlepas dari tindak tutur yang diutarakan oleh pelaku kekerasan. Kekerasan verbal biasanya dilakukan atas adanya praktik dominasi atau kekuasaan terhadap mitra tutur. Kekuasaan atau praktik dominasi dapat direpresentasikan melalui tindak tutur. Kekuasaan atau praktik dominasi dapat direpresentasikan melalui tindak tutur. Sebagaimana dikemukakan oleh Jaworski dan Coupland (2006), kekerasan verbal berfungsi untuk menegaskan kontrol atau posisi dominan atas individu lain melalui kata-kata yang merendahkan atau menyakiti. Berikut ini merupakan jenis kekerasan verbal yang kerap ditemukan dalam lingkup masyarakat sebagai praktik dominasi atau kekuasaan.

No.	Jenis Kekerasan Verbal	Keterangan
1.	Mencaci	Tindakan yang merujuk pada penggunaan kata-kata kasar dengan tujuan untuk mendominasi dan mengintimidasi korbannya.
2.	Merendahkan	Tindakan yang merujuk pada penggunaan kata-kata yang

		bersifat mengecilkan atau menghina sehingga membuat korbannya merasa tidak dihargai.
3.	Memfitnah	Tindakan yang merujuk pada penyebaran berita bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran dengan tujuan menjelekkan atau merusak nama baik korbannya.
4.	Membentak	Tindakan yang merujuk pada penggunaan kata-kata yang disertai nada tinggi sebagai bentuk luapan emosional kepada korbannya
5.	Mencela	Tindakan yang merujuk pada kata-kata kritikan yang bersifat menjatuhkan dan seringkali dilakukan secara sengaja

Tabel 2.1: Jenis Kekerasan Verbal

Kekerasan tidak terjadi pada tingkat individu saja, namun juga terjadi pada lingkup yang lebih besar. Dapat berupa suatu kelompok, golongan, atau komunitas tertentu. Kekerasan simbolik biasanya terjadi dengan cara mendeskreditkan kelompok atau golongan marginal yang dianggap tidak memiliki kekuasaan atau dalam hal ini disebut subordinat. Hal tersebut sering kali dilekatkan pada perempuan. Perempuan menjadi salah satu golongan yang

paling sering menjadi objek kekerasan simbolik. Contoh kekerasan simbolik terhadap perempuan adalah terjadinya praktik yang memarginalkan, mensubordinatkan, serta memberikan label negatif terhadap perempuan (Dayanti, 2006). Kekerasan simbolik terhadap perempuan sering kali melibatkan penguatan peran gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan tidak setara dengan laki-laki. Hal ini juga berkaitan dengan stereotip dan konstruksi sosial yang memperkuat pandangan negatif tentang perempuan, seperti dianggap lemah, emosional, atau hanya dipandang sebagai objek seksual (Lederach, 1995). Kekerasan simbolik ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dan mendalamkan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Fakih dalam (Harnoko, 2010) mengelompokkan bentuk kekerasan terhadap perempuan antara lain: *pertama*, pemerkosaan terhadap perempuan meskipun di dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa sebuah kerelaan yang bersangkutan. Misalnya terjadi karena yang bersangkutan mengalami ketakutan, malu, depresi atau alasan lainnya. *Kedua*, mendapatkan tindakan pemukulan ataupun serangan fisik lainnya yang terjadi dalam rumah tangga termasuk kekerasan dan penyiksaan anak-anak. *Ketiga*, bentuk penyiksaan terhadap organ alat kelamin (*genital mutilation*) misalnya, sunat pada perempuan dengan alasan mengontrol seks pada perempuan. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. *Kelima*, pornografi, perempuan dijadikan objek demi keuntungan. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk sterilisasi KB, demi tercapainya target pengontrolan pertumbuhan

penduduk. *Ketujuh*, kekerasan ditempat kerja. *Kedelapan*, pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap perempuan, khususnya dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami terhadap istri (Alimi dan Nurwati, 2021), yaitu :

- a. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri. Hubungan tersebut membentuk budaya patriarki yang membuat laki-laki atau suami berada dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dibanding perempuan atau istri. Bahkan sering kali ketika sudah menikah, perempuan diaanggap sebagai milik suaminya. Hal tersebut menimbulkan ketimpangan, suami merasa memiliki kuasa terhadap istrinya.
- b. Ketergantungan dari segi ekonomi. Budaya patriarki membentuk pola dalam masyarakat bahwa seorang istri sudah seharusnya bergantung kepada suami. Hal tersebutlah yang mengurangi keberdayaan istri, sehingga jika terjadi kekerasan membuat istri lebih memilih bertahan. Kondisi itu pula yang membuat suami memiliki kuasa atas ketidakberdayaan istri.
- c. Kekerasan sering kali dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan. Kekerasan dilakukan agar memberikan tekanan kepada istri agar dapat melakukan hal sesuai dengan harapan suami. Tekanan tersebut diberikan agar istri tidak melakukan perlawanan karena ketidakberdayaannya. Hal tersebut masih menjadi budaya di Masyarakat, bahwa jika istri tidak menurut maka harus diperlakukan secara keras agar menjadi penurut.
- d. Persaingan merujuk pada pola pikir yang menganggap suami harus lebih unggul dari istri, yang dapat memicu kekerasan terhadap istri untuk memenuhi ego suami. Pola ini

mempertahankan ketidaksetaraan dalam hubungan dan mendukung dominasi suami atas istri.

- e. Frustasi. Kekerasan terhadap perempuan juga kerap kali disebabkan oleh kondisi psikis yang lemah sehingga menimbulkan frustasi. Dalam hal ini kondisi emosional suami yang tidak stabil kemudian melampiaskan kepada istri dalam bentuk kekerasan.
- f. Kesempatan yang kurang bagi perempuan ketika berhadapan dengan proses hukum. Hal ini sangat rentan terjadi terutama jika kekerasan yang dialami adalah kekerasan simbolik (yang tidak memiliki bukti fisik). Hal tersebut juga terlihat dari minimnya KUHAP yang membahas mengenai hak dan kewajiban istri sebagai korban. Hal ini penting karena bisa jadi laporan korban kepada aparat hukum tidak dianggap sebagai kriminal. Melainkan hanya sebagai kesalahpahaman dalam keluarga saja.

Dalam tatanan masyarakat pada umumnya bentuk kekerasan verbal yang terjadi seperti yang dipaparkan (Fitriani, dkk 2018) :

a. Intimidasi

Intimidasi adalah tindakan menggertak, berteriak, ataupun menjerit yang sifatnya mengancam. Tindakan ini memperlihatkan kekuasaan terhadap lawan tutur, memposisikan lawan tutur sebagai pihak yang lemah, dan memanfaatkan kelemahan tersebut dengan memberikan intimidasi. Intimidasi dapat memengaruhi kondisi psikologis korban, menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan yang dapat bertahan lama dalam interaksi sosial.

b. Mengecilkan dan mempermalukan

Mengecilkan atau mempermalukan adalah tindakan yang biasanya memadankan lawan tutur dengan sesuatu yang

bersifat negatif, misalnya pelacur, anjing, tai, babi, dan sebagainya. Tindakan ini bertujuan untuk merendahkan martabat atau harga diri lawan tutur dengan menyebutkan hal-hal yang memalukan. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan menciptakan trauma psikologis yang dapat memengaruhi hubungan sosial korban.

c. Kebiasaan Mencela

Mencela adalah tuturan yang sifatnya mencari kesalahan lawan tutur lalu memberikan pandangan negatif terhadap yang dilakukan lawan tutur. Biasanya tindakan ini dilakukan meskipun lawan tutur berada pada posisi yang benar, tetapi sengaja dicari kesalahannya atau dilakukan rekayasa agar bisa dicela.

d. Mengindahkan atau menolak

Mengindahkan atau menolak merupakan tindakan tidak memberi respon atau bersikap dingin kepada lawan tutur. Hal ini memberikan tekanan psikis karena lawan tutur merasa tidak diperhatikan atau tidak dianggap penting. Dapat juga dikatakan sebagai respon yang tidak mau tahu bagaimanapun kondisi lawan tutur.

3. Riwayat Penulis Novel

Ziggy Z. adalah seorang penulis perempuan Indonesia yang lahir di Bandar Lampung pada 10 Oktober 1993. Dia memulai perjalanan karier menulisnya dengan meluncurkan novel pertamanya, *Indigo Girl*, pada tahun 2010. Novel ini langsung menarik perhatian pembaca dan menjadi titik awal bagi kesuksesannya sebagai seorang penulis. Seiring berjalannya waktu, Ziggy Z. semakin produktif dalam menghasilkan karya-karya baru. Dalam kurun waktu tujuh tahun, ia berhasil menerbitkan 27 judul novel yang mencakup berbagai genre, dari fiksi remaja hingga cerita yang lebih kompleks, menggambarkan

imajinasi dan gaya penulisan khasnya yang menarik banyak pembaca (Yuniar, 2017).

Novel berjudul *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Z. berhasil meraih penghargaan sebagai pemenang pertama dalam Sayembara Buku Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2016. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam karier sastra Ziggy Z., menunjukkan kualitas dan daya tarik karyanya. Tidak hanya itu, novel lain yang ia tulis, *Jakarta Sebelum Pagi*, juga mendapatkan pengakuan besar dengan terpilih sebagai karya fiksi terbaik Indonesia versi majalah *Rolling Stone* pada tahun yang sama. Penghargaan ini semakin mempertegas posisi Ziggy Z. sebagai penulis berbakat di dunia sastra Indonesia. Sejak kecil, Ziggy Z. memiliki cita-cita untuk menjadi penulis buku anak. Namun, karena pasar buku anak di Indonesia cenderung sulit, ia akhirnya beralih menjadi seorang novelis. Latar belakang cita-cita tersebut turut mempengaruhi gaya penulisan yang khas, memadukan unsur-unsur fantasi, sains fiksi, dan dongeng dengan elemen-elemen sosial dan budaya yang relevan. Zen Hae, seorang sastrawan Indonesia, menilai bahwa karya-karya novel Ziggy Z. memiliki sifat kompleks, karena ia berhasil menggabungkan berbagai genre, mulai dari cerita anak, fantasi, fiksi ilmiah, hingga mitos tentang penciptaan dunia (Intan, 2021). Karya-karya Ziggy Z. yang kaya akan imajinasi ini menarik perhatian berbagai kalangan pembaca, baik muda maupun dewasa, dan semakin mengukuhkan reputasinya dalam dunia sastra Indonesia.

Selain dikenal sebagai penulis yang produktif, Ziggy Z. juga merupakan seorang penulis yang sangat cermat dalam mengeksplorasi berbagai tema, terutama yang berkaitan dengan kompleksitas emosi dan pengalaman manusia. Gaya penulisan yang

sering kali menggabungkan berbagai genre, seperti fantasi, realisme, dan sains fiksi, yang memungkinkan pembaca merasakan berbagai nuansa dan dimensi dalam setiap cerita yang ia tulis. Ziggy tidak hanya berfokus pada penyampaian kisah semata, tetapi juga berusaha untuk memberikan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, mitos, dan penciptaan dunia. Pendekatannya yang kaya akan imajinasi serta pemikiran yang mendalam ini memberikan pembaca lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga refleksi tentang eksistensi manusia dan hubungan mereka dengan budaya serta dunia di sekitar mereka.

Hal ini tercermin jelas dalam karya-karya terkenalnya, seperti *Semua Ikan di Langit* dan *Jakarta Sebelum Pagi*, yang tidak hanya mendapat pengakuan di dunia sastra Indonesia, tetapi juga memicu diskusi dan perenungan tentang peran budaya, identitas, dan perubahan dalam dunia modern. Karya-karya ini menampilkan kemampuan Ziggy Z. dalam merangkai cerita yang tidak hanya menyentuh sisi imajinatif, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenung lebih dalam mengenai tantangan dan pertanyaan-pertanyaan besar yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Ziggy Z., dikenal bukan hanya sebagai novelis, tetapi juga sebagai penulis yang sangat peka terhadap dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. Banyak karya-karyanya yang mencerminkan kritik tajam terhadap norma-norma sosial dan pola pikir tradisional yang sering kali membatasi kemajuan masyarakat. Melalui novel-novelnya, ia sering menggambarkan karakter-karakter yang terjebak dalam dilema moral atau menghadapi kesulitan besar dalam hidup, yang menggambarkan ketegangan sosial yang ada di sekitarnya. Karakter-karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menggerakkan cerita, tetapi juga

sebagai representasi dari konflik sosial yang lebih besar, yang banyak dialami oleh individu-individu dalam kehidupan nyata.

Sebagai seorang penulis, Ziggy Z., memiliki kemampuan untuk memadukan antara unsur fiksi dan refleksi sosial yang mendalam. Ia tidak hanya mengajak pembaca untuk menikmati cerita, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai isu-isu yang lebih besar, seperti kebebasan, identitas, dan perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan cara ini, karya-karya Ziggy Z. tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk menggugah kesadaran sosial dan membuka ruang diskusi tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berfokus pada analisis kekerasan verbal terhadap perempuan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. melalui perspektif prinsip kesantunan dalam pragmatik. Penelitian ini mengadopsi teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech untuk menelisik kemunculan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan (kebaikan, kebijaksanaan, penghargaan, kerendahan hati, kesopanan, dan kesimpatisan) dalam dialog dan narasi yang menggambarkan kekerasan verbal terhadap perempuan.

Dalam kerangka pikir ini, kekerasan verbal dipandang sebagai bentuk interaksi yang tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga menekan dan merendahkan martabat perempuan melalui penggunaan bahasa yang tidak mematuhi prinsip-prinsip kesantunan. Oleh karena itu, kekerasan verbal dalam novel ini dapat diidentifikasi melalui gambaran dari tokoh laki-laki sebagai perwakilan dari struktur patriarki cenderung menggunakan bahasa yang men-cerminkan ketimpangan kekuasaan dan dominasi terhadap perempuan.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap perempuan, khususnya yang berkaitan dengan peran gender dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam interaksi verbal antara tokoh-tokoh dalam novel. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat dari tuturan-tuturan yang digunakan dan memberikan wawasan tentang dinamika kekerasan verbal dalam hubungan gender dan kekuasaan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relevansi isu kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Isu ini dinilai penting untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap fenomena sosial, khususnya kekerasan berbasis gender, serta mendorong pemahaman yang lebih reflektif melalui pendekatan sastra dalam pembelajaran.

Bagan Kerangka Pikir



